

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Perkebunan jeruk Garut merupakan salah satu perkebunan yang berada di Kecamatan Samarang yang telah ada pada tahun 1950-an. Usaha budidaya jeruk Garut pertama kali dikembangkan oleh para petani yang berada di kecamatan Samarang. Perkebunan jeruk Garut mulai dikembangkan setelah meningkatnya keuntungan yang didapat dari hasil penjualan jeruk Garut pada tahun 1978-an, dengan keterampilan para petani jeruk Garut dalam mengelola perkebunan tersebut maka, dalam perkembangannya jumlah petani jeruk Garut mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan mampu bersaing dengan jeruk impor lainnya. Adapun penyebab dari bertambahnya jumlah petani adalah karena budidaya ini mampu membantu perekonomian keluarga. Walaupun pada awalnya kreativitas dan keterampilan petani tidak mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat tetapi perkebunan jeruk Garut ini tetap berjalan dan berkembang, selain itu dapat berkembang menjadi komoditas utama di daerah kecamatan Samarang.

Selama kurun waktu 1978-1999, perkebunan jeruk Garut di Kecamatan Samarang mengalami peningkatan dan penurunan dalam proses perkembangannya. Peningkatan jumlah petani yang signifikan terjadi antara tahun 1970-1978, dilihat dari banyaknya petani yang bermunculan dan mampu bersaing dengan petani lainnya dan jeruk Garut mampu mengalahkan jeruk impor lainnya. Adanya penurunan yang

dialami perkebunan jeruk Garut terjadi pada kurun waktu 1982 -1985, perkebunan jeruk Garut mengalami penurunan hal ini diakibatkan oleh faktor alam yaitu meletusnya gunung Galunggung dan menyebarnya virus CVPD. Akibat dari faktor alam dan virus menyebabkan jeruk mengalami kepunahan, karena pohon beserta bibit unggulnya mengalami kerusakan dan kematian sehingga jumlah pohonnya juga berkurang. Pada tahun tersebut, sebagian petani mengalami kerugian dan beralih kembali menanam padi dan sayuran, karena mereka merasa kesulitan mendapatkan bibit unggul selain itu, para petani harus memiliki modal yang besar karena pemeliharaan jeruk Garut pasca letusan gunung Galunggung lebih sulit dan lebih mahal. Namun tidak sedikit juga petani yang tetap bertahan menanam dan masih mengembangkan jeruk Garut.

Setelah terjadi penurunan terhadap produksi jeruk Garut, para petani bangkit untuk mengembangkan kembali budidaya tanaman ini. Maka disini pemerintah mulai memperhatikan para petani dengan memberikan modal berupa peralatan pertanian dan bibit unggul. Selain itu juga, pemerintah membentuk sebuah kelompok tani dengan tujuan untuk mempermudah para petani untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Akan tetapi, keterpurukan itu tidak berlanjut lama karena para petani dapat bangkit kembali pada tahun 1990 hingga sekarang. Bahkan pada tahun 1999 sampai sekarang petani yang membudidayakan kembali jeruk Garut semakin bertambah seiring makin meluasnya permintaan jeruk dari berbagai daerah.

Perkembangan yang terjadi pada perkebunan jeruk Garut ini memberikan dampak sosial ekonomi pada masyarakat sekitar. Untuk buruh tani, upah yang

diberikan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan primer atau pokok. Dibantu dengan pasangan hidupnya, ternyata tenaga kerja tersebut masih memiliki pendapatan untuk biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Hubungan baik yang terjalin diantara pemilik kebun dan buruh taninya. Hal ini menyebabkan interaksi sosial diantara keduanya pun menjadi baik. Di samping itu rasa tanggungjawab dan profesional dalam pekerjaan pun terjalin harmonis.

Pemasaran jeruk Garut mengalami perkembangan signifikan yang ditandai dengan banyaknya permintaan bukan hanya dipasarkan di dalam kota saja, akan tetapi sudah mulai dipasarkan di luar kota seperti di daerah Bandung, Cianjur dan Bogor. Jadi dapat dideskripsikan bahwa perkembangan perkebunan jeruk Garut pada tahun 1978 sampai akhir tahun 1980 mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal tersebut tentu saja mampu memberikan perubahan yang cukup besar baik bagi para petani maupun masyarakat sekitar yang menjadi buruh tani di perkebunan tersebut. Pada kurun waktu tersebut, perkebunan ini mengalami perkembangan dan sudah terkenal ke luar daerah, ketertarikan masyarakat sekitar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi ketertarikan mereka membudidayakan jeruk Garut yaitu: pertama, faktor alam yang subur dimana tanah sekitar Samarang mudah ditanami jeruk, selain itu pemeliharaan jeruk juga sangat mudah dilakukan, merupakan salah satu faktor ketertarikan masyarakat Samarang khususnya para petani untuk menanam dan membudidayakan jeruk Garut.

Keberadaan perkebunan jeruk Garut ini memberikan stimulus kepada masyarakat sekitar khususnya petani untuk membudidayakan kembali jeruk Garut

agar tidak punah dan ternyata memiliki peluang bisnis yang menguntungkan. Secara keseluruhan perkembangan perkebunan jeruk Garut pada tahun 1978-1999 mengalami pasang surut. Akan tetapi pada kurun waktu tersebut kemajuan yang diperoleh petani jeruk Garut lebih tampak terjadi, bahkan salah satu bentuk kemajuan perusahaan tersebut adalah eksistensinya yang sampai sekarang masih diunggulkan diantara komoditas tanaman yang lain sekarang sudah menjamur di daerah Samarang. Hal tersebut dikarenakan perkebunan jeruk harus tetap dibudidayakan dan harus tetap dikembangkan.

#### **VI.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perkebunan jeruk Garut di Kecamatan Samarang yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berikut saran yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain. Pertama, untuk pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Garut agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kembali Sumber Daya Manusia (SDM) terlebih penduduk Garut dengan adanya pelatihan-pelatihan maupun pembinaan terhadap masyarakatnya khususnya para petani agar mampu menjadi para petani yang mampu menghasilkan hasil bumi yang berkualitas. Selain itu, pemerintah daerah juga bisa menjadikan budidaya jeruk Garut sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) yang ada di sekolah. Langkah ini bertujuan agar budidaya jeruk Garut dapat dikenal oleh generasi muda dan tetap dilestarikan, dengan cara ini perkebunan jeruk Garut dapat dengan mudah disosialisasikan kepada masyarakat mengingat jeruk Garut mulai mengalami kelangkaan. Sehingga masyarakat sekitar khususnya generasi

muda tidak hanya mengenal kota Garut sebagai pengasil dodol dan jaket kulit tetapi jeruk Garut juga merupakan komoditas unggulan kota Garut.

Kedua, Kepada para petani diharapkan dapat lebih bisa memilah milih bibit unggulan agar hasil jeruk berkualitas dan dapat dipasarkan keluar daerah maupun ke luar negeri. Selain itu, diharapkan petani sudah melek huruf karena semakin majunya perkembangan zaman, maka masyarakat semakin memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan taraf hidupnya dengan berbagai cara, misalnya dengan menyekolahkan anak-anaknya minimal hingga ke jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU/SMK), bahkan saat ini sudah banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga Perguruan Tinggi. Ketiga, kepada seluruh lapisan masyarakat Garut khususnya masyarakat Desa Cinta Asih untuk membantu melestarikan keberadaan jeruk Garut agar tidak terjadi kelangkaan.

Oleh karena itu, alangkah lebih baik apabila seluruh pihak baik dari pihak pemerintah, perkebunan yang bersangkutan, beserta seluruh lapisan masyarakat bersama-sama untuk mencari dan menemukan solusi terbaik bagi kelangsungan perkebunan jeruk Garut agar tidak terjadi kepunahan. Jangan biarkan permasalahan ini berlarut-larut hingga akhirnya merugikan semua pihak.